

Dasar, Tujuan, dan Fungsi dalam Konteks Modernisasi Pendidikan

Randi Evendi Saputa¹, Pazli^{2*}, Sumiarti³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Sumatera Barat, Indonesia

Email: randiefendi103@gmail.com

Abstract

The development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum is a crucial aspect of enhancing the quality of Islamic education amidst the dynamics of educational modernization. Advancements in science and technology, globalization, and shifting societal needs require the PAI curriculum to adapt without compromising the fundamental values of Islamic teachings. This article aims to analyze the foundations, objectives, and functions of PAI curriculum development within the context of educational modernization. The study employs a library research method with a descriptive-qualitative approach. Data were gathered through a review of books, scholarly journal articles, education policy documents, and other relevant literature. The data were analyzed using content analysis techniques, involving stages of data reduction, data presentation, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that PAI curriculum development is grounded in philosophical, religious, legal, psychological, and sociological foundations, as well as advancements in science and technology. The objectives of PAI curriculum development extend beyond fostering students who possess faith, piety, and noble character; they also aim to cultivate 21st-century competencies such as critical thinking, creativity, communication, collaboration, and digital literacy. Furthermore, the PAI curriculum serves strategic functions as a guide for instruction, an instrument for character building, a means to strengthen religious moderation, a vehicle for preserving Islamic values, and a tool for developing human resources capable of adapting to global changes. Therefore, the development of the PAI curriculum must be pursued continuously through innovation, evaluation, and stakeholder collaboration to realize an Islamic education system that is high-quality, relevant, and competitive in the modern era.

Keywords: Curriculum Development, Islamic Religious Education, Educational Modernization, Curriculum Objectives, Curriculum Functions.

Abstrak

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di tengah dinamika modernisasi pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, serta perubahan kebutuhan masyarakat menuntut kurikulum PAI untuk mampu beradaptasi tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dasar, tujuan, dan fungsi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam konteks modernisasi pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui telaah berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta literatur lain yang relevan dengan tema penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam didasarkan pada landasan filosofis, religius, yuridis, psikologis, sosiologis, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pengembangan kurikulum PAI tidak hanya membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, tetapi juga mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Selain itu, kurikulum PAI memiliki fungsi strategis sebagai pedoman pembelajaran, instrumen pembentukan karakter, penguatan moderasi beragama, pelestarian nilai-nilai Islam, serta pengembangan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan global. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui inovasi, evaluasi, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan agar mampu mewujudkan sistem pendidikan Islam yang berkualitas, relevan, dan berdaya saing di era modern.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Modernisasi Pendidikan, Tujuan Kurikulum, Fungsi Kurikulum.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Modernisasi pendidikan menuntut adanya sistem pembelajaran yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang menjadi identitas suatu bangsa.

Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Kurikulum PAI tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter, keterampilan berpikir kritis, literasi digital, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan masyarakat yang dinamis (A. Azis et al., 2025)

Kurikulum merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi pedoman dalam menentukan tujuan, isi, proses, serta evaluasi pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat rencana pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Aulia et al., 2025).

Dalam Pendidikan Agama Islam, kurikulum memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan landasan filosofis, yuridis, psikologis, sosiologis, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21. Pengembangan tersebut harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, perkembangan masyarakat, serta perubahan lingkungan global sehingga kurikulum tetap relevan dan adaptif terhadap dinamika zaman (Hatim, 2018)

Di Indonesia, pengembangan kurikulum PAI terus mengalami perubahan mengikuti dinamika kebijakan pendidikan nasional, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka. Perubahan tersebut menunjukkan adanya komitmen pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penyempurnaan kurikulum yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan mendorong pembelajaran yang bermakna. Dalam implementasinya, kurikulum PAI juga dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan penguatan karakter, moderasi beragama, pemanfaatan teknologi digital, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif sebagai kompetensi utama abad ke-21 (Zulkifli & Muhammad, 2023)

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus berlandaskan prinsip relevansi, fleksibilitas, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Selain itu, proses pengembangannya memerlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, serta masyarakat agar kurikulum yang dihasilkan mampu menjawab tantangan modernisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berakarakter, religius, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan global (Karimah & Khayati, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi penting untuk dilakukan. Pemahaman mengenai dasar, tujuan, dan fungsi pengembangan kurikulum PAI diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai arah pengembangan pendidikan Islam dalam menghadapi modernisasi pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dasar-dasar pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, menjelaskan tujuan yang hendak dicapai, serta menganalisis fungsi kurikulum PAI dalam mewujudkan pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), meliputi dasar, tujuan, dan fungsinya dalam menghadapi tuntutan modernisasi pendidikan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan sehingga mampu menghasilkan sintesis konseptual mengenai topik yang dikaji (Ishak, 2024).

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemaknaan terhadap fenomena yang dikaji melalui telaah literatur secara sistematis (Rizaldi et al., 2026). Dengan demikian, artikel ini berupaya menjelaskan hubungan antara teori pengembangan kurikulum dengan implementasinya dalam konteks modernisasi pendidikan.

Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas teori kurikulum, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, kebijakan pendidikan nasional, serta literatur yang membahas modernisasi pendidikan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding ilmiah, dokumen resmi pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian (MERI, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai dokumen ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Seluruh sumber dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, kebaruan publikasi, serta kontribusinya terhadap pembahasan penelitian. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (RAKHMAWATI, 2026).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis dimulai dengan proses reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama seperti dasar pengembangan kurikulum, tujuan kurikulum PAI, fungsi kurikulum, serta tantangan modernisasi pendidikan. Selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk narasi yang sistematis dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar-konsep yang ditemukan (Ishak, 2024).

Untuk meningkatkan validitas hasil kajian, penulis menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai buku, jurnal ilmiah, serta regulasi pendidikan yang berlaku di Indonesia. Selain itu, dilakukan telaah kritis terhadap kesesuaian teori klasik dan teori kontemporer sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta implementasi Kurikulum Merdeka (Malik et al., 2025).

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian konseptual yang komprehensif mengenai dasar, tujuan, dan fungsi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam serta memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat pada era modern (Hendra, 2024).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta menyempurnakan kurikulum agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan masyarakat. Pengembangan kurikulum tidak hanya berorientasi pada perubahan materi pembelajaran,

tetapi juga mencakup penyempurnaan tujuan pendidikan, strategi pembelajaran, metode evaluasi, kompetensi pendidik, serta integrasi berbagai nilai yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan Islam. Dengan demikian, kurikulum PAI harus mampu menjadi pedoman dalam membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan moral sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Lestari et al., 2026).

Secara konseptual, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dibangun atas beberapa landasan utama yang saling berkaitan, yaitu landasan filosofis, religius, yuridis, psikologis, sosiologis, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Keenam landasan tersebut menjadi dasar dalam menentukan arah, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran sehingga kurikulum yang dihasilkan mampu menjawab tantangan pendidikan pada era modern tanpa menghilangkan identitas keislaman (Rahmania & Sharfina'Alaniah, 2024).

Landasan filosofis berkaitan dengan pandangan hidup, nilai-nilai, dan tujuan yang ingin diwujudkan melalui pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani dan rohani yang harus dikembangkan secara seimbang. Oleh karena itu, kurikulum PAI diarahkan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan khalifah di muka bumi (*khalifatullah fil ardh*). Landasan filosofis ini menjadi acuan dalam merumuskan capaian pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi sehingga seluruh proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian Islami (Saputra et al., 2024).

Landasan religius merupakan karakteristik utama yang membedakan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum mata pelajaran lainnya. Seluruh isi kurikulum PAI harus berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam. Nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam perilaku nyata peserta didik (Achmad, 2021).

Selain itu, pengembangan kurikulum PAI juga memiliki landasan yuridis yang kuat. Di Indonesia, penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diarahkan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Selain itu, kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik dengan tetap memperhatikan karakteristik lingkungan sekolah dan kebutuhan masyarakat (Sutrisno & Arifi, 2025).

Landasan psikologis menjadi dasar dalam menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tahap perkembangan kognitif, afektif, sosial, dan spiritual yang berbeda sehingga penyusunan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran harus mempertimbangkan aspek tersebut. Kurikulum yang disusun berdasarkan perkembangan psikologis akan membantu peserta didik memahami materi secara bertahap, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, guru dituntut mampu memilih strategi pembelajaran

yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik (Nasution, 2012).

Di samping itu, landasan sosiologis mengharuskan kurikulum PAI mampu merespons dinamika kehidupan masyarakat yang terus berubah. Era globalisasi ditandai dengan meningkatnya mobilitas sosial, perkembangan teknologi informasi, serta interaksi antarbudaya yang semakin intensif. Kondisi tersebut menuntut kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, moderasi beragama, tanggung jawab sosial, serta kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Dengan demikian, lulusan tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu menjadi warga negara yang menghargai keberagaman dan berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis (Maulana, 2026).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi salah satu landasan penting dalam pengembangan kurikulum PAI. Revolusi Industri 4.0 dan transformasi menuju Society 5.0 telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Kurikulum PAI dituntut untuk mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital, media pembelajaran interaktif, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), serta penggunaan berbagai platform digital sebagai bagian dari proses pembelajaran. Integrasi teknologi tersebut bertujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan memiliki literasi digital yang baik (Muzhaffar & Hadi, 2026).

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus memperhatikan keterpaduan antara landasan filosofis, religius, yuridis, psikologis, sosiologis, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sinergi antarkomponen tersebut menjadi faktor utama dalam menghasilkan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap konsisten dalam menjaga nilai-nilai dasar ajaran Islam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus dilaksanakan secara berkelanjutan melalui evaluasi dan penyempurnaan yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan agar mampu menjawab kebutuhan pendidikan masa kini dan masa depan (Rahmasari et al., 2026).

2. Tujuan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa tujuan pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan kepada peserta didik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pengembangan kurikulum menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam karena melalui kurikulum ditentukan arah pembelajaran, kompetensi yang harus dicapai, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi yang digunakan. Oleh sebab itu, tujuan pengembangan kurikulum harus disusun secara sistematis agar mampu menjawab tantangan perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai ajaran Islam (Fahira & Hamami, 2025).

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pengembangan kurikulum PAI mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Asfiati, 2017). Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan sehingga

menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kemampuan akademik dan karakter religius.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pengembangan kurikulum diarahkan pada pembentukan **insan kamil**, yaitu manusia yang berkembang secara utuh baik dari aspek jasmani maupun rohani. Konsep insan kamil menempatkan peserta didik sebagai individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, moral, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus mampu menanamkan nilai-nilai tauhid sebagai landasan berpikir dan bertindak, membiasakan pelaksanaan ibadah sesuai syariat Islam, membentuk akhlak karimah, serta mengembangkan kemampuan berpikir rasional dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Ulandari & Usman, 2026).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar terhadap orientasi pendidikan. Oleh karena itu, tujuan pengembangan kurikulum PAI saat ini juga diarahkan untuk membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi abad ke-21 (*21st century skills*). Kompetensi tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) atau yang dikenal dengan konsep **4C**. Selain itu, peserta didik juga harus memiliki literasi digital, literasi informasi, kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, serta kecakapan dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Integrasi kompetensi tersebut menjadi penting agar lulusan pendidikan Islam mampu bersaing di tingkat nasional maupun global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya (Sumantri, 2019).

Hasil telaah juga menunjukkan bahwa tujuan pengembangan kurikulum PAI berkaitan erat dengan penguatan pendidikan karakter. Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian sosial, toleransi, serta sikap moderat dalam beragama. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya arus informasi, perubahan budaya, dan meningkatnya kompleksitas permasalahan sosial. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter yang menjadi fondasi bagi kehidupan bermasyarakat (Natsir & Laelah, 2026).

Implementasi Kurikulum Merdeka semakin memperkuat tujuan tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Dalam kurikulum ini, peserta didik diberikan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat sesuai dengan karakteristik masing-masing. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran PAI diarahkan agar mampu menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan realitas kehidupan sehingga peserta didik dapat memahami relevansi ajaran Islam dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer (Sitorus, 2025).

Selain itu, pengembangan kurikulum PAI bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki sikap moderasi beragama. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, pendidikan agama memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta membangun kehidupan yang damai dan harmonis. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus memuat materi dan strategi pembelajaran yang mampu memperkuat sikap toleransi, inklusivitas, dialog, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya maupun agama. Dengan demikian, peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang religius sekaligus mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk (A. A. Azis, 2024).

Pengembangan kurikulum juga diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Peserta didik tidak cukup hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan berpikir inovatif, adaptif, produktif, dan mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran maupun dakwah. Oleh sebab itu, kurikulum PAI perlu mengintegrasikan penggunaan media digital, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), serta pemanfaatan berbagai platform pembelajaran digital agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Hamzah & Mudlofir, 2025).

Dari hasil analisis berbagai literatur dapat dipahami bahwa tujuan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam bersifat multidimensional. Tujuan tersebut mencakup pembentukan keimanan dan ketakwaan, pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, penguasaan kompetensi abad ke-21, penguatan moderasi beragama, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mampu beradaptasi terhadap perubahan global. Keseluruhan tujuan tersebut saling melengkapi dan menjadi dasar dalam penyusunan isi kurikulum, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI harus dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi dan inovasi agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat, dunia kerja, dan kemajuan ilmu pengetahuan, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam sebagai fondasi utama pendidikan (Syafei, 2025).

3. Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Modernisasi Pendidikan

Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi yang sangat strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif yang memuat tujuan, materi, dan evaluasi pembelajaran, tetapi juga menjadi pedoman utama dalam mengarahkan seluruh proses pendidikan agar berjalan secara sistematis, terencana, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kurikulum berfungsi sebagai instrumen untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat modern sehingga proses pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang religius, berkarakter, dan kompetitif (Nurhakim et al., 2025).

Salah satu fungsi utama kurikulum PAI adalah sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran. Kurikulum memberikan arah yang jelas mengenai tujuan pembelajaran, capaian kompetensi, materi ajar, strategi pembelajaran, serta sistem penilaian yang harus dilaksanakan oleh pendidik. Dengan adanya kurikulum yang terstruktur, proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan terarah sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif. Dalam Pendidikan Agama Islam, fungsi ini sangat penting karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Kurikulum menjadi acuan dalam merancang pengalaman belajar yang mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Susilowati, 2022).

Selain sebagai pedoman pembelajaran, kurikulum PAI juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter dan akhlak mulia. Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat, ketakwaan kepada Allah Swt., serta perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah. Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya menekankan penguasaan konsep-konsep keislaman, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, toleransi, dan sikap saling menghormati. Pembentukan karakter tersebut dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam materi pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, maupun berbagai kegiatan pembiasaan yang mendukung perkembangan moral peserta didik (Ghufron & Suniarti, 2025).

Dalam era modernisasi pendidikan, fungsi kurikulum PAI juga berkembang sebagai sarana pengembangan kompetensi abad ke-21. Perubahan yang terjadi akibat globalisasi, Revolusi Industri 4.0, dan Society 5.0 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), serta literasi digital. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu mengintegrasikan berbagai kompetensi tersebut ke dalam proses pembelajaran tanpa mengurangi substansi ajaran Islam. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami dalil-dalil keagamaan, tetapi juga dilatih untuk menganalisis permasalahan sosial, mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam, serta memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Rohman et al., 2024).

Kurikulum PAI juga memiliki fungsi sebagai alat pengembangan budaya belajar yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), pembelajaran berdiferensiasi, serta pembelajaran berbasis proyek yang memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakatnya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik mempelajari ajaran Islam melalui pengalaman nyata, diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan realitas kehidupan modern (Paramasasti & Marzuki, 2025).

Selanjutnya, kurikulum PAI berfungsi sebagai instrumen pelestarian nilai-nilai Islam dan budaya bangsa. Modernisasi sering kali membawa perubahan pola pikir dan gaya hidup yang berpotensi menggeser nilai-nilai moral serta budaya lokal. Dalam kondisi tersebut, kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menjaga identitas keislaman peserta didik melalui penguatan akidah, ibadah, akhlak, dan nilai-nilai sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kurikulum juga berfungsi menanamkan sikap cinta tanah air, semangat persatuan, dan penghargaan terhadap budaya bangsa yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, modernisasi tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk mengembangkan pendidikan Islam yang tetap berakar pada nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan (Syafei, 2025).

Fungsi lain yang tidak kalah penting adalah sebagai instrumen penguatan moderasi beragama. Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, budaya, suku, dan bahasa sehingga pendidikan memiliki peran penting dalam membangun kehidupan yang harmonis. Kurikulum PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran yang menekankan sikap toleransi, keadilan, keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap ekstremisme. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang plural serta berkontribusi terhadap terciptanya kehidupan yang damai (Muna & Lestari, 2023).

Di sisi lain, kurikulum PAI juga berfungsi sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan. Kurikulum yang dirancang dengan baik akan menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, kompetensi guru, penyediaan bahan ajar, serta sistem evaluasi pembelajaran. Evaluasi kurikulum yang dilakukan secara berkala memungkinkan adanya penyempurnaan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat, dan perubahan kebijakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tidak boleh bersifat statis, tetapi harus terus mengalami inovasi agar tetap relevan dengan tantangan pendidikan masa kini dan masa depan (Umam & Hamami, 2023).

D. PENUTUP

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar

ajaran Islam. Berdasarkan hasil kajian, pengembangan kurikulum PAI didasarkan pada landasan filosofis, religius, yuridis, psikologis, sosiologis, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keenam landasan tersebut menjadi fondasi dalam merancang kurikulum yang mampu membentuk peserta didik secara utuh, baik dari aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun keterampilan hidup.

Tujuan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki karakter yang kuat, serta menguasai kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Dalam konteks modernisasi pendidikan, kurikulum PAI juga berperan dalam memperkuat moderasi beragama, menanamkan nilai-nilai toleransi, serta mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi perubahan global dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang sangat strategis sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran, instrumen pembentukan karakter, sarana pengembangan kompetensi peserta didik, media pelestarian nilai-nilai Islam, penguatan moderasi beragama, serta instrumen peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi dan inovasi agar tetap relevan dengan dinamika masyarakat dan perkembangan teknologi. Sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mewujudkan kurikulum PAI yang adaptif, inovatif, dan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang religius, berakhlak, serta berdaya saing di tingkat nasional maupun global.

Saran

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu terus disesuaikan dengan perkembangan zaman melalui evaluasi yang berkesinambungan, tanpa mengurangi substansi nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utama pendidikan. Pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan dapat memperkuat kebijakan yang mendukung implementasi kurikulum yang lebih fleksibel, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Guru sebagai pelaksana kurikulum perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, dan literasi digital agar mampu menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI perlu dioptimalkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik generasi saat ini.

Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya berfokus pada kajian konseptual, tetapi juga mengkaji implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui penelitian lapangan pada berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pengembangan kurikulum PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik di era modernisasi pendidikan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H. (2021). Kedudukan Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam. *Yasin*, 1(2), 246–261.
- Asfiati, A. (2017). Analisis kurikulum pendidikan agama Islam pra dan pasca Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1), 1–21.
- Aulia, R. S., Nurlaeli, A., & Ma'sum, S. (2025). Strategi perencanaan kurikulum efektif untuk peningkatan mutu pendidikan. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 4(2), 241–249.

- Azis, A. A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Tadbir Mubabbid*, 8(2), 323–353.
- Azis, A., Rizqi, A. F., & Indah, L. L. (2025). Tantangan dan Problematika Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 224–240.
- Fahira, A., & Hamami, T. (2025). Implementasi Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Kemanusiaan. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(4), 533–553.
- Ghufron, M., & Suniarti, N. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Iman dan Akhlak Mulia Di Sekolah. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 361–369.
- Hamzah, A., & Mudlofir, A. (2025). Menilik Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Teknologi Pada Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2659–2669.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163.
- Hendra, S. H. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Ibtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 12–28.
- Ishak, E. (2024). Penguatan Landasan Epistemologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 291–310.
- Karimah, A. S., & Khayati, A. (2025). Prinsip-Prinsip dan Kerangka Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Al-Khazrin: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–10.
- Lestari, R. E., Sari, E. P., Saputra, M. R., & Nursalim, E. (2026). Landasan-Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 1–10.
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan analisis domain; Meningkatkan kredibilitas dan kedalaman penelitian kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 33–41.
- Maulana, A. R. (2026). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Pendekatan Filosofis, Psikologis, dan Sosiologis. *Jurnal Ilmiah Madrasah*, 3(1).
- MERI, A. (2021). *Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pandangan Abuddin Nata*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Muna, C., & Lestari, P. (2023). Penguatan agama dan wawasan budaya sebagai upaya dalam menumbuhkan spirit moderasi beragama. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 236–251.
- Muzhaffar, Z. A., & Hadi, A. T. (2026). Merancang Model Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Yang Adaptif Terhadap Tantangan Abad 21. *TRANSCIVILLA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization*, 1(02), 156–173.
- Natsir, A. F. A., & Laelah, A. (2026). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI Z. *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan*, 9(1), 19–29.
- Nurhakim, H. Q., Wildan, D., Abdusomad, F., & Arifin, B. S. (2025). Karakteristik Peserta Didik, Kurikulum, Strategi, dan Evaluasi Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 181–194.
- Paramasasti, A., & Marzuki, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI Pada MI Miftahul Khoir 1 Karangrejo. *Al-Absor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 37–45.
- Rahmania, S., & Sharfina'Alaniah, A. (2024). Peta Posisi Landasan Pengembangan

- Kurikulum dalam Pendidikan Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 9(1), 117–133.
- Rahmasari, F., Ningsih, S. M., Selasni, I., Adriani, A., Mahendra, T., Triyani, T., Marlina, D. A., Sya'ban, F. S., & Winanda, A. (2026). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter*. CV Eureka Media Aksara.
- RAKHMAWATI, R. (2026). *IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM MENDALAM PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMALB-B NEGERI UNGARAN*. UPT. Perpustakaan Undaris.
- Rizaldi, D., Shadiqin, S. I., & Zulfikar, T. (2026). Grounded theory sebagai pendekatan epistemologis dalam penelitian pendidikan agama Islam: Dari metodologi ke konstruksi teori. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 427–447.
- Rohman, T., Ilyasin, M., & Muadin, A. (2024). Kontribusi Islam Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Dalam Era Industri 4.0. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 486–498.
- Saputra, A., Usiono, U., & Siregar, P. (2024). Karakter manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 5(2), 147–162.
- Sitorus, A. S. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka: Tinjauan teoretis tentang implementasi, tantangan dan peluang. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 1159–1174.
- Sumantri, B. A. (2019). Pengembangan kurikulum di Indonesia menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 146–167.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Sutrisno, S. A., & Arifi, A. (2025). Politik Kebijakan Pendidikan Agama Islam Era Reformasi dalam Implementasi UU No. 20 Tahun 2003. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 330–351.
- Syafei, I. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Widina.
- Ulandari, T., & Usman, U. (2026). Tujuan Tujuan Pendidikan Dasar Islam dalam Perspektif Insan Kamil: Kajian terhadap Konsep Subjek Pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 22–42.
- Umam, M. R., & Hamami, T. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1–16.
- Zulkifli, Z., & Muhammad, M. (2023). Perkembangan kurikulum pendidikan agama islam di indonesia (telaah kurikulum pai pra kemerdekaan hingga kurikulum merdeka). *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 142–161.